

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS: STUDI KASUS DI MIM NGIPIK DAN MIM DONDONG KULONPROGO

Andi Prastowo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
anditarbiyah@gmail.com

Mujadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
muzadiachmad@yahoo.com

Purnaida

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
purnaida11@gmail.com

Bayu Rahmad Santosa

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
bayurahmats2@gmail.com

Abstract

CRITICAL THINKING SKILLS LEARNING: A CASE STUDY IN MIM NGIPIK AND MIM DONDONG KULONPROGO. This study aims to reveal the relevant methods for applying critical thinking learning at the level of the madrasah ibtidaiyah [Islamic elementary school] while at the same time explaining the various forms of critical thinking skills that it has successfully grown. This article is examined with a qualitative research paradigm. With the case study method, this study succeeded in finding that critical thinking learning in madrasah ibtidaiyah was able to grow various forms of critical thinking skills for students through multi-method learning and varied classroom management.

Keywords: *critical thinking, multi-method learning, classroom management, madrasah ibtidaiyah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan metode yang relevan untuk menerapkan pembelajaran berpikir kritis di jenjang madrasah ibtidaiyah sekaligus menjelaskan berbagai bentuk keterampilan berpikir kritis yang berhasil ditumbuhkannya. Artikel ini dikaji dengan paradigma penelitian kualitatif. Dengan metode studi kasus, penelitian ini berhasil menemukan bahwa pembelajaran berpikir kritis di madrasah ibtidaiyah mampu menumbuhkan berbagai bentuk keterampilan berpikir kritis bagi peserta didiknya melalui pembelajaran multi-metode dan manajemen ruang kelas yang variatif.

Kata kunci: berpikir kritis, pembelajaran multi-metode, manajemen ruang kelas, madrasah ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Tantangan global pada abad 21 menuntut perubahan pada berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Manusia membutuhkan berbagai keterampilan, meliputi *hard skill* dan *soft skill* agar mampu mengambil peluang dalam kompetisi global. Seperti dikemukakan Zamroni, bahwa tuntutan abad XXI atau abad teknologi banyak memerlukan *knowledge worker* dengan berbagai keterampilan dasar sebagai berikut: (1) *critical thinking and problem solving*, (2) *innovation and improvement*, (3) *flexibility and adaptability*, (4) *leadership and initiative*, (5) *productivity and accountability*, dan (6) *research and learning skills* (Zamroni 2014:78–79). Di samping itu, manusia saat ini tinggal di dunia yang besar, gemuk dan terhubung, serta sedang berkompetisi bukan hanya secara lokal tetapi juga internasional. Hal tersebut menurut Prince (2017:11) ditandai oleh: (1) manusia saat ini menghabiskan begitu banyak waktu untuk berinteraksi dengan sebuah layar elektronik, dan juga dibombardir dengan kelebihan informasi, pesan-pesan dan data; (2) waktu yang selama ini dihadiskan untuk “online” berdampak pada kemampuan manusia untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi dan mendengarkan berkurang; dan (3) di negara Barat, anak-anak muda terlalu banyak dididik tanpa diberikan keterampilan-keterampilan yang penting. Mengenai persoalan ketiga ini, Prince (2017:22) mengutip hasil survei CBI/EDI Education and Skills tahun 2012 bahwa jumlah orang-orang muda yang putus sekolah dan perguruan tinggi dengan kekurangan yang serius dalam keterampilan

kerja masih tinggi. Kelemahan tertinggi, baik pada mereka yang putus sekolah maupun perguruan tinggi adalah komunikasi, kerja sama antar-tim, menyelesaikan masalah, dan swakelola.

Menurut “Survei Keterampilan Kritis” Asosiasi Manajemen Amerika 2010 (dalam Prince, 2017:73), ada 4 keterampilan yang penting untuk kesuksesan sebuah perusahaan, yaitu: (1) kritis dalam berpikir dan memecahkan masalah, yakni kemampuan untuk membuat keputusan, memecahkan masalah, dan mengambil tindakan yang tepat; (2) komunikasi, yakni kemampuan untuk menyintesis dan menyalurkan ide-ide, baik secara verbal maupun tulisan; (3) kolaborasi dan pembangunan tim, yakni bekerja secara efektif dengan orang lain, termasuk orang-orang dengan pandangan yang berbeda-beda dan dengan beragam kelompok; dan (4) kreativitas dan inovasi, yakni mampu untuk melihat apa yang hilang dan memperbaikinya.

Berangkat dari kondisi saat ini, pendidikan di Indonesia dituntut reponsif dan akomodatif terhadap berbagai tuntutan dan kebutuhan abad 21. Ini artinya lembaga pendidikan di Indonesia perlu menyiapkan sejak dini para peserta didiknya, utamanya dari jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, dengan berbagai keterampilan abad XXI. Dalam hal ini, keterampilan yang penting untuk ditumbuhkan dan diajarkan khususnya adalah *soft skill* berpikir kritis. Dijelaskan oleh Emma-Sue Prince (2017:1), pemikiran kritis adalah membuat evaluasi dan penilaian tentang apa yang dilihat atau didengar mengenai fakta-fakta atau sebuah situasi yang dihadapkan pada seseorang. Ini juga berarti pemikiran kritis adalah membuat keputusan mental yang cepat dan tepat dalam waktu yang singkat dengan mempertanyakan asumsi-asumsi, mengevaluasi sebuah situasi dari sudut pandang berbeda, memecahkan masalah secara kreatif, dan menggunakan pendekatan yang dianggap reflektif. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk meraih kesuksesan dalam bisnis abad XXI karena dengan pertumbuhan yang besar dan banyaknya informasi yang meningkat setiap hari, mengelola sejumlah informasi menjadi jauh lebih sulit (Prince 2017:72).

Meskipun demikian, ungkap Clark (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa cara belajar dan mengajar di universitas pun saat ini tidak benar-benar mendorong pemikiran kritis secara mendalam. Melihat kondisi tersebut, kuat dugaan bahwa cara

belajar dan mengajar lembaga pendidikan pada jenjang di bawahnya, termasuk di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah tidak jauh berbeda. Seperti ditegaskan Fadjar (1999:34) bahwa jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah merupakan fase yang paling penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan *soft skill* anak. Di samping secara kuantitas, lembaga pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah memiliki jumlah siswa paling besar, yakni 50 persen dari total siswa dari seluruh jenis sekolah, ditambah jumlah lembaganya paling besar, yakni mencapai 46 persen dari total lembaga pendidikan yang ada, serta didukung anggaran terbesar, yakni 60,42 persen dari total anggaran di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (MOEC 2016:16, 118, 142).

Pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar di Indonesia meliputi banyak varian, yaitu sekolah dasar umum berstatus negeri dan swasta, sekolah dasar islam terpadu, sekolah dasar muhammadiyah, sekolah dasar ma'arif, madrasah ibtidaiyah negeri, dan madrasah ibtidaiyah swasta. Berbicara tentang kondisi madrasah ibtidaiyah (MI) sebagai salah satu varian lembaga pendidikan di Indonesia, mayoritas lembaga pendidikan ini berstatus swasta (93,1 persen) dan 6,9 persen berstatus lembaga milik pemerintah (MOEC 2016:16). Berbeda halnya dengan profil sekolah dasar, mayoritas (89,7 persen) didominasi oleh sekolah berstatus negeri dan hanya 10,3 persen yang berstatus swasta atau dikelola oleh masyarakat (MOEC 2016:16). Namun, madrasah ibtidaiyah swasta di Indonesia masih sering disebut sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Seperti diungkapkan Fatchurochman (2012:56), khususnya dalam hal anggaran dan bantuan untuk lembaga pendidikan di sejumlah pemerintah daerah masih memperlakukan madrasah sebagai pendidikan kelas dua. Akibatnya, mereka memprioritaskan bantuan untuk sekolah sementara madrasah tidak mendapatkan perhatian secara proporsional. Azra (2012:98) juga mengatakan hal serupa, perlakuan diskriminatif dari beberapa pemerintah daerah dalam hal anggaran rutin untuk MI semestinya tidak terjadi karena madrasah juga memiliki kontribusi tidak kecil untuk pembangunan dan pemerataan pendidikan nasional.

Terlepas dari semua itu, menurut Azra (2012:98–101), madrasah ibtidaiyah swasta maupun madrasah pada umumnya di

Indonesia telah mengalami transformasi yang sangat fenomenal, bahkan hampir bisa dipastikan terjadi hanya di Indonesia. Tepatnya yaitu sejak pengarusutamaan madrasah (lembaga pendidikan Islam) dalam sistem pendidikan nasional melalui UU No. 2/1989 dan kemudian direvisi menjadi UU No. 20/2003. Kondisi tersebut telah mendorong pencapaian lebih lanjut yang juga tidak kalah pentingnya, yaitu peningkatan kualitas pendidikan madrasah dan sekaligus penambahan kuantitas madrasah pada berbagai jenjang (Azra 2012:99).

Peningkatan kualitas pendidikan madrasah tersebut salah satunya ditandai dengan respon positif madrasah ibtidaiyah swasta (MIS) di Kabupaten Kulonprogo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, khususnya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif (MIM) Ngipik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif (MIM) Dondong yang telah melakukan upaya persiapan dan pembekalan bagi para siswanya dengan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tuntutan keterampilan abad 21. Seperti diungkapkan Wijayanto (2017), guru kelas IV di MIM Dondong, dan Sugiyanti (2017), guru kelas IV MIM Ngipik Kulonprogo yang mengungkapkan bahwa melalui berbagai aktivitas dan tugas pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik para siswa dibiasakan berpikir kritis, tidak lagi pasif apalagi hanya sekedar menghafal.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam tentang strategi menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik terpadu di MIM Ngipik dan MIM Dondong, khususnya pada kelas IV. Hal ini penting untuk dilakukan karena riset kualitatif dengan metode studi kasus tentang pembelajaran menumbuhkan berpikir kritis pada sekolah Islam, utamanya di madrasah ibtidaiyah swasta di Indonesia masih langka. Selama ini riset tentang persoalan tersebut lebih banyak mengkaji pada aspek pengaruh model, strategi, ataupun metode pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis (Ariyati 2012:1; Sastrika, Sadia, and Muderawan 2013:1), dan juga pengembangan media pembelajaran dan bahan ajar peningkatan keterampilan berpikir kritis (Suarsana 2013:264). Sementara itu, tiga pokok persoalan yang dibahas dalam artikel ini yaitu: *pertama*, karakteristik dan tahapan keterampilan berpikir kritis; *kedua*,

implementasi pembelajaran menumbuhkan keterampilan berpikir kritis untuk siswa MI Ma'arif Ngipik dan MI Ma'arif Dondong? dan *ketiga*, pertumbuhan keterampilan berpikir kritis yang dicapai oleh siswa MI Ma'arif Ngipik dan MI Ma'arif Dondong.

Penelitian ini memakai penelitian dengan paradigma kualitatif, sementara itu dari sisi metodenya menggunakan studi kasus. Ada dua lokasi yang menjadi lokasi penelitian ini, yaitu MIM Dondong dan MIM Ngipik, yang keduanya berada di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data penelitian ini meliputi guru kelas IV, siswa kelas IV, dan kepala madrasah. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dari guru kelas, siswa, maupun kepala madrasah, observasi partisipan dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran di kedua madrasah tersebut. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai arsip yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan pembelajaran, catatan guru, jurnal, maupun tugas serta pekerjaan siswa. Lalu data tersebut dianalisis dengan model analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman. Sejak awal hingga akhir proses pengumpulan data, peneliti melakukan proses reduksi data, lalu menyajikan data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan. Semua proses ini dilakukan secara interaktif agar mendapatkan temuan yang dapat dipercaya dan menyakinkan.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan ini menguraikan tiga hal pokok yaitu: *pertama*, karakteristik dan tahapan keterampilan berpikir kritis; *kedua*, implementasi pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis untuk siswa MI Ma'arif Ngipik dan MI Ma'arif Dondong, dan *ketiga*, keterampilan berpikir kritis siswa MI Ma'arif Ngipik dan MI Ma'arif Dondong. Penjelasan selengkapny mengenai ketiga persoalan tersebut diuraikan berikut ini.

1. Keterampilan Berpikir Kritis: Karakteristik dan Tahapan Perkembangannya

Berpikir kritis merupakan aktivitas yang menggunakan kemampuan berpikir pada tingkat tinggi yang melibatkan aktivitas menganalisis, menilai, dan atau mencipta. Oleh karenanya, indikator

seseorang yang berpikir kritis yaitu: dapat membuat pertanyaan dan mengumpulkan informasi yang relevan, mampu melakukan tindakan secara efisien serta kreatif merujuk informasi, mampu menyajikan argumen yang logis mengacu informasi, dan bisa membuat kesimpulan terpercaya (Sadia 2008:222–223). Pendapat ini juga sejalan dengan pandangan Ennis (dalam Sadia, 2008:5) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan dalam mental seseorang dalam menilai suatu argumentasi, proposisi, serta menyusun keputusan yang memandu diri seseorang untuk pengembangan kepercayaan dan melaksanakan suatu tindakan. Dalam istilah yang lain, berpikir secara kritis merupakan tindakan berpikir secara wajar serta reflektif yang mengambil fokus dalam hal pengambilan keputusan tentang sesuatu yang harus dipercayai atau dilaksanakan (Ennis dalam Kuswana, 2014:196).

Karakteristik kemampuan pemikir kritis ideal disebutkan oleh Ennis dalam Kuswana (Kuswana 2014:198–199) yaitu sebagai berikut: kemampuan menjelaskan, kemampuan menilai landasan yang menjadi dasar suatu keputusan, kemampuan menduga, kemampuan menciptakan pengandaian dan memadukan kemampuan, serta kemampuan untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis.

Pendapat yang lain mengatakan, seperti Richard W. Paul dalam Kuswana (Kuswana 2014:205), berpikir kritis adalah disiplin berpikir secara mandiri yang memberikan contoh suatu kesempurnaan berpikir yang sesuai dengan model tertentu atau taksonomi berpikir. Konsepnya meliputi dua jenis, yakni berpikir kritis yang lemah dan berpikir kritis yang kuat. Richard Paul dalam Kuswana (Kuswana 2014:205–207) menambahkan bahwa model keterampilan berpikir kritis meliputi empat aspek, yakni: *pertama*, unsur-unsur penalaran adalah aspek berpikir yang pokok atau menjadi landasan dari pemikiran seseorang. Terdapat delapan elemen yang selalu muncul dalam pemikiran kritis meliputi: “(1) *question at issue* (mempertanyakan masalah), (2) *purpose* (tujuan), (3) *information* (informasi), (4) *concepts* (konsep), (5) *assumptions* (asumsi), (6) *points of view* (sudut pandang), (7) *interpretation and inference* (interpretasi dan menarik kesimpulan), dan (8) *implication and consequences* (implikasi dan akibat-akibat)” (Paul and Elder 2001:53). *Kedua*, standar berpikir kritis merupakan usaha menentukan elemen kualitas berpikir secara

kritis. Berbeda dengan unsur-unsur penalaran secara umum, terdapat 12 standar berpikir kritis menurut Richard Paul (2014:206) yaitu: *clarity* (kejelasan), *precision* (presisi), *specificity* (spesial), *accuracy* (akurasi), *relevance* (relevan), *consistency* (konsisten), *logic* (logis), *depth* (mendalam), *completeness* (kelengkapan), *significance* (signifikan), *adequacy* (kecukupan), dan *fairness* (keadilan).

Sementara itu, bagian ketiganya adalah kemampuan intelektual (KI), terdiri dari proses (P) ditambah obyek (O) ditambah standar (Std). Jadi formulasi kemampuan intelektual adalah sebagai berikut: $KI = P + O + Std$. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan untuk mengarahkan (proses dan obyek) secara akurat (standar). Kemampuan intelektual seseorang, misalnya digunakan untuk mengidentifikasi (proses) dan menyimpulkan (obyek) secara akurat (standar). Sedangkan sifat-sifat intelektual atau apa yang menjadi ciri berpikir kritis, diungkapkan Paul (dalam Kuswana, 2014:2016) yakni meliputi sejumlah ciri-ciri afektif. Ciri-ciri tersebut meliputi: (1) kerendahan hati intelektual, (2) keberanian intelektual, (3) empati intelektual, (4) integritas intelektual, (5) ketekunan intelektual, (6) alasan iman, dan (7) ingat adil.

Keterampilan berpikir harus dikembangkan secara terencana dengan memberikan berbagai rangsangan dari luar dan suasana yang beragam. Keterampilan ini tidak bisa berkembang secara alamiah. Oleh karenanya, Presseisen dalam Ariyati (2012:3) mengungkapkan bahwa berpikir adalah proses yang terjadi pada bagian kognitif untuk mendapatkan pengetahuan. Purwanto dalam Ariyati (2012:3) menambahkan, berpikir menjadi aktivitas personal yang menghasilkan penemuan terfokus pada suatu tujuan tertentu. Dengan demikian melalui berpikir, seseorang memperoleh suatu penemuan baru, kurang-kurangnya orang menjadi tahu hubungan antar sesuatu. Ini juga berarti keterampilan berpikir kritis bukan keterampilan bawaan yang diperoleh sejak dari lahir tetapi hasil dari proses belajar individu. Hal ini mengisyaratkan bahwa keterampilan dalam berpikir secara kritis menjadi kemampuan yang perlu ditumbuhkan di sekolah dan madrasah. Oleh karena itu, proses pendidikan di lembaga pendidikan harus memberikan bekal keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik.

Selain itu, menurut Bailin, dkk. (1999:285), “berpikir kritis merupakan induksi ke dalam tradisi penyelidikan masyarakat sehingga pendidikan harus fokus pada induksi siswa dalam praktik kompleks yang dikembangkan dalam budaya dan mendisiplinkan berpikir untuk meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan”. Bailin, dkk. (1999:298–299) mengungkapkan pula bahwa terdapat tiga komponen dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) untuk tugas-tugas yang berhubungan dengan alasan pengambilan keputusan dan penilaian keterbilatan siswa sangat dibutuhkan, (2) pemberian bantuan kepada siswa untuk pengembangan kemampuan intelektualnya dalam mengerjakan tugas, dan (3) memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berpikir kritis dan merangsang serta melibatkan siswa untuk berdiskusi secara kritis.

Bailin, dkk. (1999:290–295) juga menambahkan bahwa kemampuan berpikir kritis memerlukan sumber-sumber intelektual yang digunakan untuk penyelesaian tugas-tugas tertentu secara memadai dan tepat. Sumber daya tersebut meliputi: latar belakang pengetahuan, pengetahuan tentang standar berpikir kritis (sebagai budaya alat berpikir), memiliki konsep kritis, dan pengetahuan tentang strategi atau penguasaan verbal berguna dalam berpikir kritis. Lalu, daftar kebiasaan pemikiran yang harus dikembangkan meliputi: menghargai produk berpikir tingkat tinggi, aktivitas bertanya, membuka pikiran, pikiran yang normal, dan berpikir secara merdeka. Adapun berpikir produktifnya meliputi: menghormati orang lain melalui musyawarah dalam penyelidikan kelompok, menghormati otoritas intelektual yang sah menurut hasil penelitian, dan etos kerja intelektual.

Penanaman keterampilan berpikir kritis tidak dapat dilakukan dengan sembarang cara atau metode. Seperti dikemukakan Sadia (2008:5–6), berpikir secara kritis membutuhkan proses aktif siswa sehingga tidak dapat dibelajarkan dengan ceramah. Berikut ini beberapa kemampuan intelektual dalam berpikir kritis meliputi: berpikir secara analitis, berpikir secara sintesis, berpikir secara reflektif, dan sebagainya. Semuanya ini membutuhkan proses pembelajaran dengan aktualisasi penampilan. Intinya, dalam keterampilan berpikir secara kritis berhubungan erat dengan pemanfaatan metode ilmiah. Oleh karenanya, pembelajaran dengan metode-metode yang

ilmiah menjadi keniscayaan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran, Sadia (2008:5–6) mengungkapkan bahwa perlu dilakukan strategi-strategi sebagai berikut: *pertama*, menyeimbangkan antara konten dan proses, dalam penyajian materi pelajaran agar diseimbangkan antara konten dan proses. Dalam pelajaran sains, harus seimbang antara sains sebagai produk (penyajian fakta, konsep, prinsip, hukum, dan sebagainya) dan sains sebagai proses (keterampilan proses sains), seperti mengobsevasi kejadian, merumuskan masalah, berhipotesis, mengukur, menyimpulkan, dan mengontrol variabel. *Kedua*, seimbangkan antara ceramah (*lecture*) dan diskusi (*interaction*), teori belajar Piaget menekankan bahwa pentingnya *transmisi sosial* dalam mengembangkan struktur mental yang baru. *Ketiga*, ciptakan diskusi kelas, Guru sebaiknya memulai presentasi dengan "pertanyaan". Ajukan pertanyaan yang dapat mengkreasi suasana antisipasi dan inkuiri. Lima kunci untuk menciptakan atau mengkreasi suasana kelas yang interaktif, yaitu (1) mulai setiap pembelajaran dengan masalah atau kontroversi; (2) gunakan keheningan untuk membangkitkan refleksi; (3) atur ruang kelas untuk membangkitkan interaksi dalam pembelajaran; (4) jika mungkin, perpanjang waktu pembelajaran (*extend class time*); berpikir kritis akan terjadi jika siswa memiliki waktu yang tepat untuk sampai pada refleksi; dan (5) ciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasannya berpikir kritis adalah berpikir mandiri yang benar dalam pencarian pengetahuan yang relevan dan reliabel tentang dunia realita yang di dalamnya mencakup aktivitas mental yang memungkinkan seseorang untuk mengajukan pertanyaan yang cocok, mengumpulkan informasi yang relevan, bertindak secara efisien dan kreatif berdasarkan informasi, dapat mengemukakan argumen yang logis berdasarkan informasi, dan dapat mengambil simpulan yang dapat dipercaya. Keterampilan berpikir kritis memiliki empat bagian, yaitu: (1) unsur-unsur penalaran (unsur-unsur pemikiran), (2) standar berpikir kritis, (3) kemampuan intelektual, dan (4) sifat-sifat intelektual. Berpikir kritis membutuhkan upaya pengayaan dengan rangsangan dari lingkungan

dan suasana yang varetatif, dan tidak bisa berkembang secara alami. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis tidak dapat ditumbuhkan dengan hanya menggunakan metode berceramah, tetapi harus menggunakan pembelajaran yang mengaktifkan siswa, melakukan proses analitis, sintesis, reflektif, dan atau mencipta serta dilakukan melalui aktualisasi penampilan (*performance*) dan pembiasaan (*habit formation*). Adapun model pembelajaran yang cocok untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis di antaranya seperti inkuiri, pembelajaran berbasis proyek atau produk, pembelajaran diskoveri, percobaan, dan atau model pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan metode pembelajarannya dapat berupa bertanya, berdiskusi, praktik, sosio drama, kerja kelompok, membuat makalah, dan ujian yang membutuhkan argumentasi, serta metode-metode lainnya yang merangsang siswa berpikir secara aktif dan konstruktif.

2. Implementasi Pembelajaran Berpikir Kritis Untuk Siswa MI Ma'arif Ngipik dan MI Ma'arif Dondong

MI Ma'arif Ngipik dan MI Ma'arif Dondong adalah dua dari 27 madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta. MI Ma'arif Ngipik (NPSN. 60713991) berada di Gipik, Bumirejo, Lendah, Kulonprogo. Sedangkan MI Ma'arif Dondong (NPSN. 60714006) beralamat di Jl. Pleret Km. 1, Dondong, Bendungan, Wates, Kulonprogo (Tim Penyusun, 2017). Kedua madrasah tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013 untuk kelas I dan kelas IV. Sementara itu, kelas II, III, V, dan VI di kedua MI tersebut masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Tim Humas Kabupaten Kulonprogo 2017).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum 2013, pembelajaran di kelas IV MI Ma'arif Ngipik maupun MI Ma'arif Dondong menggunakan model pembelajaran tematik. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran untuk siswa kelas IV di kedua MI tersebut dipilah menjadi dua model, yaitu model tematik dan model mata pelajaran. Model pembelajaran tematik dilakukan penyajian mata pelajaran yang meliputi Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn), dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Sedangkan pembelajaran dengan model mata pelajaran dilakukan

untuk pembelajaran pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, yaitu Al-Quran-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab; dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) (Tim Penyusun MI Ma'arif Dondong 2017; Tim Penyusun MI Ma'arif Ngipik 2017).

Proses pembelajaran berpikir kritis dalam pembelajaran tematik di kelas IV MI Ma'arif (MIM) Ngipik dan MI Ma'arif (MIM) Dondong dilaksanakan dengan menggunakan multi-metode yang mendorong partisipasi aktif siswa dan manajemen ruang kelas yang variatif sehingga menarik. Seperti ditunjukkan di MIM Ngipik, dalam praktik pembelajaran tematik di kelas IV, guru menggunakan beberapa metode dalam setiap pertemuan, seperti diungkapkan Guru Kelas IV di madrasah tersebut yaitu: metode diskusi kelompok, metode tanya-jawab, metode praktikum, metode kerja kelompok, dan metode pekerjaan rumah (Sugiyanti, 2017). Hal serupa juga terjadi di MIM Dondong. Perbedaannya, seperti diungkapkan Guru Kelas IV MIM Dondong, yaitu terletak pada implementasinya. Di samping itu, hal lain yang membedakan proses pembelajaran di MIM Dondong dibandingkan dengan pembelajaran di MIM Ngipik, yaitu penggunaan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan metode tanya-jawab (Wijayanto 2017c).

Pelaksanaan diskusi di MIM Ngipik dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: pertama-tama, siswa dibagi menjadi dua kelompok. Setiap kelompok diberi nama yang berbeda. Kemudian, guru memberikan persoalan yang sama bagi semua kelompok untuk didiskusikan. Siswa lalu mendiskusikan persoalan yang diberikan tersebut untuk mendapatkan jawaban yang logis dan terpercaya. Pada diskusi tersebut, guru memberikan pertanyaan dan setiap kelompok diminta menjawabnya di lembar kertas kosong. Setelah itu, masing-masing kelompok menempelkan pekerjaan siswa di papan tulis dan mempresentasikannya secara bergantian. Kelompok yang lain bertugas memberikan tanggapan dan komentar. Selama proses diskusi ini, guru menjadi pembimbing dan bertugas memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menggiring siswa pada hasil diskusi yang diharapkan (Sugiyanti 2017). Dalam proses diskusi tersebut, para siswa juga saling bertanya-jawab dengan teman sekelompoknya.

Sementara itu, dalam pelaksanaan diskusi tersebut, persoalan yang menjadi bahan diskusi berasal dari pertanyaan guru kepada siswa yang berhubungan dengan materi pembelajaran dalam pembelajaran tematik Kurikulum 2013. Kemudian, setiap siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut menurut pengetahuan mereka masing-masing terlebih dahulu. Proses ini menghasilkan beberapa jawaban siswa yang berbeda-beda, Untuk mendapatkan jawaban yang logis dan terpercaya serta didukung bukti atau alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dari siswa, jawaban yang variatif tersebut menjadi bahan diskusi dari masing-masing kelompok (Nisa 2017; Sugiyanti 2017).

Sementara itu, pelaksanaan diskusi di MIM Dondong hampir sama dengan pelaksanaan diskusi di MIM Ngipik. Perbedaannya, yaitu dalam membimbing proses diskusi siswa, guru secara aktif mendatangi setiap kelompok untuk melihat jalannya diskusi. Selain itu, pada saat masing-masing kelompok menyajikan hasil diskusi dan menanggapi komentar ataupun pertanyaan dari kelompok yang lain, guru mencocokkan hasil diskusi dan tanggapan tersebut dengan sumber informasi yang relevan, yaitu buku teks maupun sumber lain yang kredibel. Terakhir, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan akhir (Wijayanto 2017c). Dalam penjelasan Nataatmaja, Rohmah, dan Gattan siswa kelas IV di MI tersebut terungkap bahwa pada saat guru berkeliling ke semua kelompok, guru tersebut juga terus mendorong siswa agar terlibat aktif dalam diskusi. Ketika terlihat ada siswa yang pasif maka ia akan segera menyambangi dan memintanya agar lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi (Gattan 2017; Nataatmaja 2017; Rohmah 2017). Meskipun diskusi telah berjalan di kelas tersebut, dari hasil observasi terlihat bahwa aktivitas tanya - jawab dalam diskusi masih terbatas antara guru dan siswa. Sedangkan aktivitas tanya jawab antar siswa dalam kelompok ataupun antar siswa beda kelompok belum terlihat jelas.

Selain dengan berdiskusi, pembelajaran berpikir kritis di kedua MI tersebut dilakukan pula dengan metode ceramah interaktif dan tanya-jawab. Seperti yang terjadi di MIM Ngipik, guru menjelaskan materi dengan metode ceramah yang dipadu dengan pemanfaatan media papan tulis. Maksudnya, guru memanfaatkan media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami

materi yang diterangkannya (Sugiyanti 2017). Di samping itu, guru memanfaatkan alat peraga untuk memancing pertanyaan dari. Hal tersebut juga diungkapkan Nisa (2017), salah satu siswa kelas IV di MI tersebut. Dalam pemaparannya terungkap bahwa guru menjelaskan materi dengan menulis poin-poin yang penting di papan tulis kemudian menyampaikan satu persatu poin yang ada setelah selesai guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.

Sementara itu, ceramah interaktif di MIM Dondong dilakukan dengan proses interaktif yang diawali dengan guru mengajukan persoalan kepada siswa. Kemudian, siswa dibimbing dan dipandu untuk mengeluarkan pendapatnya. Dari berbagai pendapat siswa yang muncul tersebut, penjelasan guru dalam posisi melengkapi dan atau mengklarifikasi dari berbagai jawaban dan pendapat siswa (Wijayanto 2017c). Dan, jika siswa masih kurang jelas, guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya (Gattan 2017; Nataatmaja 2017; Rohmah 2017). Meskipun demikian, dari hasil observasi proses pembelajaran berpikir kritis dalam pembelajaran tematik di MIM Dondong terlihat pula bahwa guru kelas belum mampu memancing seluruh siswa untuk bertanya dan berpendapat. Cara guru memancing siswa bertanya, yaitu dengan memberi penghargaan bagi siswa yang berani bertanya. Pengharganya berupa ucapan “bagus, hebat, cerdas”. Selain itu, cara merangsang siswa untuk berpendapat masih ditujukan secara umum (klasikal) kepada seluruh siswa. Siswa yang pasif belum diberi kesempatan untuk ikut berperan aktif secara lebih optimal.

Metode lainnya yang digunakan dalam pembelajaran berpikir kritis di kedua MIM tersebut yaitu dengan metode praktikum. Pembelajaran berpikir kritis dengan metode praktikum di MIM Ngipik dilakukan dengan tahapan yaitu (Sugiyanti 2017): pada tahap persiapan, guru menyiapkan peralatan praktikum. Pada waktu persiapan ini, guru juga memeriksa fungsi dan kondisi kelayakan alat yang digunakan tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan menguji-coba semua peralatan praktikum yang akan digunakan siswa. Setelah semua peralatan praktikum dinilai siap, guru kemudian membagikan peralatan tersebut ke siswa. Langkah berikutnya, guru memberikan penjelasan mengenai tugas praktikum yang harus dilakukan siswa.

Kemudian, siswa melaksanakan praktikum mengikuti petunjuk guru tersebut. Setelah praktikum siswa, masing-masing siswa diminta membuat laporan dan dikumpulkan kepada guru. Hal yang hampir sama juga dilakukan dalam pelaksanaan pengamatan. Dalam hal ini, peralatan yang perlu dibutuhkan, obyek yang diamati, metode pengamatannya sekaligus batas waktu pelaksanaan pengamatan, semuanya dijelaskan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pengamatan dilakukan. Setelah semuanya dipahami siswa, langkah berikutnya siswa secara berkelompok melakukan pengamatan dan membuat laporannya.

Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran berpikir kritis dengan metode praktikum di MIM Dondong dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif siswa untuk menyediakan bahan praktikum. Dalam hal ini, sebelum praktikum dilaksanakan guru menginformasikan ke siswa bahwa mereka harus menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dan harus dibawa pada waktu praktikum. Pada kegiatan inti praktikum, guru mendampingi siswa melakukan praktikum. Sebagai contoh yang terlihat dalam observasi, siswa sedang membuat telepon sederhana dari dua kaleng dengan penghubung benang, maka kaleng dan benang disiapkan oleh siswa (Gattan 2017; Nataatmaja 2017; Rohmah 2017; Wijayanto 2017c).

Selanjutnya, pembelajaran berpikir kritis dilakukan pula dengan memberikan tugas pekerjaan rumah kepada siswa. Di MIM Ngipik, bentuk pekerjaan rumahnya untuk pembelajaran tematik kelas IV berbentuk soal tertulis dan tugas produk (Sugiyanti, 2017). Sedangkan pekerjaan rumah di MIM Dondong memiliki bentuk yang lebih variatif, yaitu soal tertulis, tugas kelompok, dan tugas yang dikerjakan dengan didampingi dan bantuan orangtua. Misalnya dalam pembelajaran tematik untuk materi macam-macam sudut, siswa disuruh mengidentifikasi sudut lancip, sudut tumpul, dan sudut siku-siku benda-benda yang ada di rumah (ruang tamu, dapur, kamar tidur) (Wijayanto 2017c). Hal tersebut juga diperkuat penjelasan beberapa siswa kelas IV di MIM tersebut, tugas pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa berupa soal-soal, tugas meringkas, termasuk tugas menulis (Gattan 2017; Nataatmaja 2017; Rohmah 2017).

Adapun guna mendukung proses pembelajaran berpikir kritis, pengaturan ruang kelas pun dibuat secara dinamis dan memberi ruang

yang sama bagi seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut, dalam konteks MIM Ngipik, ditunjukkan dengan pengaturan ruang kelas yang varetatif. Seperti terlihat dalam observasi yang dilakukan di madrasah tersebut, pengaturan meja-kursi siswa disusun dalam bentuk meligkar, dan tidak lagi dalam bentuk klasikal. Tempat duduk siswa diatur seperti meja konferensi. Menurut penuturan guru kelas IV di MIM tersebut, hal ini dilakukan agar siswa merasa dekat dengan guru dan tidak ada yang merasa didiskriminasikan. Selain itu guru dapat lebih mudah menjangkau setiap siswa yang membutuhkan bimbingan dan bantuan (Sugiyanti 2017). Dalam konteks MIM Dondong, manajemen ruang kelas terutama untuk pengaturan meja kursi dibuat bervareasi. Menurut penuturan guru kelas IV di MI tersebut, hal itu dilakukan dengan maksud agar siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran (Wijayanto 2017c). Dalam penuturan beberapa siswa kelas IV juga mengemuka bahwa guru secara aktif mendesain posisi duduk kelas secara variatif dan dinamis. Polanya tidak monoton, sering berganti-ganti. Beberapa pola yang sering digunakan, yaitu pola melingkar, pola berkelompok, dan pola klasikal (Gattan 2017; Nataatmaja 2017; Rohmah 2017).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran berpikir kritis bagi siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama di MIM Ngipik dan MIM Dondong dilakukan dengan pembelajaran multi-metode dan manajemen ruang kelas yang variatif. Pembelajaran berpikir kritis dalam pembelajaran tematik yang dilaksanakan dengan pembelajaran multi-metode mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Ini artinya peserta didik diajak terlibat dalam proses belajar baik secara mental maupun tindakan (Akbar 2015:222). Multi-metode tersebut meliputi diskusi kelas, diskusi kelompok, praktikum, pengamatan, tanya jawab, ceramah interaktif, dan tugas pekerjaan rumah. Dalam pelaksanaannya, setiap metode tidak berdiri sendiri tetapi biasanya berpadu dengan beberapa metode lainnya. Beberapa metode yang sering digunakan secara bersamaan, yaitu diskusi dan tanya-jawab, ceramah interaktif dan tanya-jawab, praktikum dan pengamatan, ceramah interaktif dan praktikum, praktikum dan tugas pekerjaan rumah. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran berpikir dengan multi-metode tersebut masih perlu ditingkatkan, karena keterlibatan siswa dalam diskusi masih minim dan peran guru dalam

mendorong keaktifan siswa justru lebih besar, aktivitas tanya-jawab antar siswa dalam diskusi masih kurang, dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru daripada dari siswa. Terakhir, pembelajaran berpikir kritis dalam pembelajaran tematik di kedua MIM tersebut juga dilakukan dengan manajemen ruang kelas yang variatif dan dinamis. Kedua MIM tersebut telah memanfaatkan beragam susunan ruang kelas, seperti pola melingkar, pola berkelompok, dan pola klasikal, sehingga suasana ruang kelas tidak monoton.

3. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa MI Ma'arif Ngipik dan MI Ma'arif Dondong

Keterampilan berpikir kritis yang mampu ditumbuhkan pada siswa di MI Ma'arif Ngipik dan MI Ma'arif Dondong Kulonprogo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia melalui pembelajaran multi-metode dan manajemen kelas yang variatif tersebut dapat dideskripsikan dalam beberapa indikator sebagai berikut:

a. Siswa cenderung mampu mengajukan pertanyaan yang cocok dengan topik yang dibahas

Hal ini seperti diungkapkan guru kelas IV MIM Ngipik (Sugiyanti 2017) yang mencontohkan beberapa pertanyaan siswa yang relevan dengan materi "Metamorfosis", yaitu "Hewan apa saja yang mengalami metamorfosis?", "Apakah ayam mengalami metamorfosis?". Kemampuan mengajukan pertanyaan yang cocok dengan topik yang dibahas dalam pembelajaran juga ditunjukkan oleh para siswa kelas IV di MIM Dondong, dikemukakan guru kelas IV di MIM tersebut (Wijayanto 2017c), bahwa mereka sudah mampu membuat pertanyaan yang relevan dengan topik yang dibahas, tetapi belum semuanya. Dari 10 siswa 6 atau 7 siswa biasanya sudah mampu mengajukan pertanyaan yang relevan. Contohnya ketika pembelajaran tema "Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku" siswa bertanya "Alat musik dari Jawa Barat apa namanya?".

b. Siswa mulai mampu mengumpulkan informasi yang relevan

Kemampuan ini dipaparkan oleh guru kelas IV di MIM Ngipik (Sugiyanti 2017) sebagai berikut: siswa sudah dapat mengumpulkan

informasi atau data yang relevan dengan materi. Biasanya mereka mencari informasi atau data tersebut dari buku pegangan atau buku-buku lain yang relevan dengan materi. Peran guru di sini biasanya memberi petunjuk pada siswa mengenai buku-buku yang relevan dengan materi pembahasan. Kalaupun sumber informasi tidak terdapat dalam buku, maka guru akan menunjukkan narasumber yang relevan yang dapat diwawancarai (Nisa 2017). Narasumber tersebut bisa berasal dari guru kelas ataupun guru mata pelajaran yang lain, kakak kelas atau teman yang sudah tahu lebih dulu (Sugiyanti 2017).

Tidak jauh berbeda dengan kondisi di MIM Ngipik, diungkapkan pula oleh guru kelas IV MIM Dondong (Wijayanto 2017c) yakni para siswa sudah mulai mampu mencari informasi (jawaban) yang relevan dari buku pegangan atau buku lain. Untuk melakukan hal itu, guru memberi tahu terlebih dahulu kepada siswa buku apa yang bisa dibaca, halaman buku, atau bab apa yang memuat informasi tersebut. Jika informasi tersebut tidak ada, guru membawakan sumber informasi yang bisa dicari informasinya. Penjelasan ini diperkuat pemaparan beberapa siswa kelas IV di MIM tersebut bahwa untuk mendapatkan informasi yang relevan siswa membaca dari berbagai sumber belajar yaitu buku pelajaran dan buku lain yang relevan dengan materi pelajaran sekaligus dengan mengingat-ingat penjelasan guru. Informasi mengenai sumber informasi yang relevan tersebut diperoleh dari penjelasan dan informasi yang diberikan guru kelas (Gattan 2017; Nataatmaja 2017; Rohmah 2017).

c. Siswa mulai belajar bertindak secara efisien dan kreatif berdasarkan informasi di bawah bimbingan guru

Bisa dikatakan demikian, karena para siswa di kedua MIM tersebut sedang dalam proses bimbingan guru kelas masing-masing untuk menguasai kemampuan bertindak secara efisien dan kreatif berdasarkan informasi yang diperoleh dalam pembelajaran. Seperti diungkapkan guru kelas IV MIM Ngipik (Sugiyanti 2017) bahwa untuk saat ini siswa belum begitu lancar dan runtut ketika diminta menyajikan hasil diskusi dan tugas-tugas sejenis lainnya, tetapi dengan bimbingan guru yang saat ini sudah dan sedang terus dilakukan diharapkan ke depannya siswa lancar dalam menyampaikan pendapat. Ditambahkan oleh Nisa (2017), siswa kelas IV di MIM tersebut bahwa tahapan untuk berpendapat yang biasa ia lakukan,

yaitu dengan cara mengangkat tangan terlebih dahulu dan kemudian diikuti dengan membacakan hasil diskusi di depan kelas dengan bahasa yang jelas. Hal yang sama juga dipaparkan oleh guru kelas IV MIM Dondong yang menyatakan bahwa sebagian siswa sudah mampu, tetapi sebagian yang lain belum (Wijayanto 2017c).

d. Siswa dapat mengemukakan argumen yang cukup logis berdasarkan informasi yang faktual dalam bimbingan guru

Tumbuhnya kemampuan ini dapat ditemukan pada siswa di MIM Ngipik maupun MIM Dondong. Seperti dijelaskan oleh guru kelas IV MIM Ngipik (Sugiyanti 2017) yaitu, "Argumen yang diungkapkan siswa cukup logis dan dapat dipercaya, karena bersifat faktual/berdasar fakta". "Mereka (siswa) sudah mulai mampu berargumen, tetapi masih dengan dukungan informasi yang terbatas. Seringkali juga masih dibimbing guru (dalam berargumentasi)", papar guru kelas IV MIM Dondong (Wijayanto 2017c). Temuan ini juga diperkuat dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa siswa kelas IV di kedua MIM tersebut sudah mulai mampu berargumentasi dengan menggunakan potongan-potongan informasi yang telah mereka pelajari dalam proses pembelajaran. Namun, informasi-informasi yang menjadi basis dari argumentasi siswa di kedua MIM tersebut masih terbatas pada pengetahuan faktual yang diperoleh di kelas ataupun melalui buku teks pelajaran. Kondisi tersebut selaras dengan karakteristik seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu mampu menghasilkan hubungan yang logis di antara berbagai elemen (Widyastuti 2018:188).

e. Siswa dapat mengambil simpulan yang dapat dipercaya secara kerja kelompok dan dalam bimbingan guru

Kemampuan ini dapat ditemukan dari penjelasan guru kelas IV MIM Ngipik (Sugiyanti 2017) yang menyatakan bahwa mereka (siswa) mampu menyimpulkan informasi dengan cukup logis dan dapat dipercaya secara berkelompok dengan menggunakan sejumlah fakta yang pernah mereka pelajari. Hal serupa juga terlihat pada sebagian siswa MIM Dondong. Diungkapkan oleh guru kelas IV di MIM Dondong (Wijayanto 2017c) bahwa siswa sudah mulai mampu menyusun kesimpulan yang terpercaya, meskipun masih dengan bimbingan guru dan secara berkelompok. Penjelasan tersebut juga menegaskan bahwa

keterampilan mengambil kesimpulan yang terpercaya yang tumbuh pada siswa kelas IV di kedua MIM yang menjadi lokasi penelitian ini masih merupakan hasil kerja kolektif siswa, bukan kerja individual, dan belum kerja mandiri, tetapi masih dengan bimbingan dari guru.

f. Siswa mulai mampu berpikir analisis pada proses kognitif membedakan

Seperti terlihat dari observasi pembelajaran tema "Keberagaman Budaya Bangsaku" di kelas IV MIM Dondong bahwa anak-anak sudah mulai mampu membedakan antara gagasan pokok dan gagasan pendukung dari bahan bacaan berjudul "Pawai Budaya" (Wijayanto 2017a). Hal tersebut juga dipertegas dari dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tema "Indahnya Kebersamaan" sub-tema "Keberagaman Budaya Bangsaku" pembelajaran ke-1 di Kelas IV MIM Dondong dituliskan pada kegiatan inti pembelajarannya yakni, "Siswa masih dalam kelompok diminta untuk menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung paragraf kedua" (Wijayanto 2017b). Ini artinya, proses pembelajaran tematik di MIM tersebut telah mendorong timbulnya proses kognitif "membedakan" yang merupakan salah satu dari tiga kategori proses menganalisis. Seperti diungkapkan Anderson, dkk.(2015:120–121) bahwa kategori proses "Menganalisis" (C4) meliputi proses-proses kognitif: (1) membedakan, (2) mengorganisasi, dan (3) mengatribusikan. Membedakan melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang relevan atau penting dari sebuah struktur. Membedakan terjadi sewaktu siswa mendiskriminasikan informasi yang relevan dan tidak relevan, yang penting dan tidak penting, dan kemudian memerhatikan informasi yang relevan atau penting. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan berpikir analitis ditunjukkan melalui membedakan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari sebuah bacaan berjudul "Pawai Budaya".

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran berpikir kritis melalui pembelajaran multi-metode dan manajemen kelas yang variatif dalam pembelajaran tematik di MIM Ngipik dan MIM Dondong mampu menumbuhkan 6 elemen keterampilan berpikir kritis yaitu: (1) mampu mengajukan pertanyaan yang cocok dengan topik yang dibahas; (2) mulai mampu mengumpulkan informasi yang relevan; (3) mulai belajar bertindak secara efisien dan kreatif berdasarkan informasi dalam bimbingan guru; (4) dapat

mengemukakan argumen yang cukup logis berdasarkan informasi yang faktual dalam bimbingan guru; (5) dapat mengambil simpulan yang dapat dipercaya dengan kerja kelompok dan dalam bimbingan guru; dan (6) mulai mampu berpikir analisis pada proses kognitif membedakan.

C. Simpulan

Pembelajaran berpikir kritis dalam pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran multi-metode yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran multi-metode tersebut merupakan pembelajaran yang memanfaatkan beragam metode dalam setiap pertemuan, seperti diskusi kelas, diskusi kelompok, praktikum, pengamatan, tanya jawab, ceramah interaktif, dan tugas pekerjaan rumah. Dalam pelaksanaannya, setiap metode tidak berdiri sendiri tetapi biasanya berpadu dengan beberapa metode lainnya. Beberapa metode yang sering digunakan secara bersamaan, yaitu diskusi dan tanya-jawab, ceramah interaktif dan tanya-jawab, praktikum dan pengamatan, ceramah interaktif dan praktikum, praktikum dan tugas pekerjaan rumah. Di samping itu, pembelajaran berpikir kritis perlu didukung dengan manajemen ruang kelas yang variatif. Pengelolaan ruang kelas yang variatif untuk pembelajaran kritis dilakukan dengan penggunaan beragam susunan ruang kelas secara variatif, dinamis, dan periodik seperti pola melingkar, pola berkelompok, dan pola klasikal, sehingga suasana ruang kelas tidak monoton. Selanjutnya, keterampilan berpikir kritis (KBK) yang dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran berpikir kritis dengan multi metode dan ruang kelas variatif memiliki enam elemen, yaitu: (1) mampu mengajukan pertanyaan yang cocok dengan topik yang dibahas; (2) mulai mampu mengumpulkan informasi yang relevan; (3) mulai belajar bertindak secara efisien dan kreatif berdasarkan informasi dalam bimbingan guru; (4) dapat mengemukakan argumen yang cukup logis berdasarkan informasi yang faktual dalam bimbingan guru; (5) dapat mengambil simpulan yang dapat dipercaya dengan kerja kelompok dan dalam bimbingan guru; dan (6) mulai mampu berpikir analisis pada proses kognitif membedakan. Temuan penelitian ini sangat berguna sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya terutama yang tertarik dengan fokus penelitian pengembangan desain pembelajaran berpikir kritis di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rofiq Faudy. 2015. Metode Contextual Teaching And Learning Untuk Pengembangan Pembelajaran PAI. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10(2). <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/792>, accessed January 17, 2019.
- Anderson, Lorin W., David R. Krathwohl, Peter W. Airasian, et al. 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyati, Eka. 2012. Pembelajaran Berbasis Praktikum Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA* 1(2). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/PMP/article/view/194>, accessed January 8, 2019.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernitas Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bailin, Sharon, Roland Case, Jerrold R. Coombs, and Leroi B. Daniels. 1999. Conceptualizing Critical Thinking. *Journal of Curriculum Studies* 31(3): 285–302. <https://doi.org/10.1080/002202799183133>, accessed January 8, 2019.
- Clark, Donald. 2011. Huge Study: Do Universities Really Teach Critical Thinking? Apparently Not. <https://donaldclarkplanb.blogspot.com/2011/01/huge-study-do-universities-really-teach.html>, accessed January 8, 2019.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: YASMIN bekerjasama dengan Mizan.
- Fatchurochman, Nanang. 2012. *Madrasah: Sekolah Islam Terpadu, Plus, Dan Unggulan*. 2nd edition. Depok: Lendean Hati Pustaka.
- Gattan, Syahrul Naela. 2017. Wawancara Dengan Siswa Kelas VI MI Ma'arif Dondong.

- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2014. *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*. 2nd edition. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MOEC. 2016. *Indonesia Educational Statistic In Brief 2015/2016*. Jakarta: Center for Educational Data and Statistic and Culture, Ministry of Educational and Culture.
- Nataatmaja, Chelsy Aurel. 2017. *Wawancara Dengan Siswa MIM Dondong Kulonprogo*.
- Nisa. 2017. *Wawancara Dengan Siswa Kelas IV MIM Ngipik Kulonprogo*.
- Paul, Richard W., and Linda Elder. 2001. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Prince, Emma-Sue. 2017. *The Advantage*. 4th edition. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rohmah, Miftahul. 2017. *Wawancara Dengan Siswa Kelas VI MIM Dondong Kulonprogo*.
- Sadia, I Wayan. 2008. Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Undiksha XXXI(2)*: 1–20.
- Sastrika, Ida Ayu Kade, Wayan Sadia, and I. Wayan Muderawan. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pemahaman Konsep Kimia Dan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia* 3(1). http://oldpasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/799, accessed January 8, 2019.
- Suarsana, I. M. 2013. Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 2(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/2171>, accessed January 8, 2019.
- Sugiyanti. 2017. *Wawancara Dengan Guru Kelas IV MIM Ngipik*.
- Tim Humas Kabupaten Kulonprogo. 2017. *Daftar Nama Dan Alamat Sekolah SD/MI Kabupaten Kulonprogo*. <http://pendidikan.kulonprogokab.go.id/pages-37-daftar-sekolah-sdmi.html>.

- Tim Penyusun MI Ma'arif Dondong. 2017. Jadwal Pelajaran Dan Pembagian Tugas Mengajar Guru MI Ma'arif Dondong. MI Ma'arif Dondong Kulonprogo.
- Tim Penyusun MI Ma'arif Ngipik. 2017. Jadwal Pelajaran Dan Pembagian Tugas Mengajar Guru MI Ma'arif Ngipik. MI Ma'arif Ngipik Kulonprogo.
- Widyastuti, Susana. 2018. Fostering Critical Thinking Skills Through Argumentative Writing. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 37(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/20157>, accessed January 17, 2019.
- Wijayanto, Eko Aris. 2017a. Bahan Ajar "Pawai Budaya" Dari Guru Kelas IV Di MIM Dondong. MI Ma'arif Dondong Kulonprogo.
- 2017b. RPP Tema "Indahnya Kebersamaan" Sub-Tema "Keberagaman Budaya Bangsaku" Pembelajaran Ke-1 Kelas IV MIM Dondong.
- 2017c. Wawancara Dengan Guru Kelas IV MIM Dondong. September 4.
- Zamroni. 2014. *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ombak.